

Penanganan Kekerasan Mental Anak (Pola Asuh yang Merusak Kekerasan Mental Anak Usia Dini)

Khairunnisa Ulfadhilah^{1*}, Pudin Saripudin^{2*}, Salsabila Dwi Nurkhaifah^{3*}

Khairunnisa Ulfadhilah, Pudin Saripudin, Salsabila Dwi Nurkhaifah, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Pengawas PAI
Kemenag Kuningan, Universitas Teknologi Yogyakarta
khairunnisaulfadhilah51045@gmail.com

ABSTRACT

Parents are the spearhead of parenting for children at home, so when parents apply the right and best parenting, it will create a happy, cheerful child with proper growth and development. However, the conditions are different when parents apply care to their students when they are given inappropriate care, which will cause wounds in the child from an early age, and disrupt the child's mental health. With this research at RA Nurul Falah, it will be a reference for mothers and fathers to provide the best care for their children from an early age, and form healthy, intelligent and cheerful children. In this way, it is very important to play a major role as a parent who really understands education and provides appropriate stimulation. When a child experiences mental disorders, it will result in him becoming a gloomy person, and having emotional wounds from an early age which will have an impact when the child grows up. It is very important for parents to avoid mental abuse of children from an early age

Keywords: Children, Parenting and Mental Violence

ABSTRAK

Orang tua menjadi ujung tombak sebuah pengasuhan bagi anak saat dirumah dengan begitu saat orang tua menerapkan pengasuhan yang tepat, dan terbaik akan membentuk anak dengan bahagia ceria maupun tumbuh kembang dengan tepat. Namun berbeda kondisi saat orang tua menerapkan pengasuhan dalam anak didik saat diberikan pengasuhan tidak tepat akan menggoreskan luka dalam diri anak sejak dini, dan terganggu dengan kesehatan mental anak. Dengan adanya riset ini di RA Nurul Falah diteliti akan menjadikan referensi untuk ayah ibu memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak sejak dini, dan membentuk anak yang sehat cerdas serta ceria. Dengan begitu sangat penting andil maupun peran utama sebagai orang tua yang paham betul dalam mendidik, dan stimulasi yang tepat. Saat mental anak mengalami gangguan akan mengakibatkan menjadi pribadi yang murung, dan memiliki luka batin sejak dini yang akan berdampak saat anak tumbuh dewasa kemudian sangat penting bagi orang tua menghindari dalam kekerasan mental anak sejak dini.

Kata Kunci:

Anak, Pengasuhan dan Kekerasan Mental

PENDAHULUAN

Penanganan kekerasan mental pada anak usia dini adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi dampak psikologis yang timbul akibat tindakan kekerasan atau trauma mental yang dialami

oleh anak (Miyarti & Nurhafizah, 2023). Kekerasan mental pada anak usia dini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk pengabaian, pelecehan, pengabaian emosional, dan situasi rumah tangga yang tidak stabil. Mengenali tanda dan gejala kekerasan mental pada anak usia dini, seperti perubahan perilaku, masalah tidur atau makan, kecemasan yang berlebihan, atau reaksi emosional yang tidak proporsional terhadap situasi tertentu (Sum & Bora, 2023). Memberikan intervensi segera untuk melindungi anak dari situasi yang berpotensi membahayakan dan memberikan rasa aman serta dukungan emosional menyediakan bantuan psikologis dan dukungan mental bagi anak dan keluarganya melalui konseling, terapi bermain, atau intervensi psikologis lainnya yang sesuai dengan perkembangan anak (Usman et al., 2022). Melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga medis, pekerja sosial, guru, dan tenaga kesehatan mental lainnya, dalam upaya untuk menyediakan dukungan holistik bagi anak dan keluarganya (Karima et al., 2022). Memberikan informasi dan dukungan mendukung kesehatan mental anak, meningkatkan keterampilan pengasuhan yang positif, dan memperkuat hubungan keluarga yang sehat (Amalia et al., 2022).

Tindakan preventif untuk mencegah terulangnya kekerasan mental dan melindungi anak dari risiko yang lebih besar, seperti mengidentifikasi faktor risiko dalam lingkungan anak dan menyediakan sumber daya yang tepat bagi keluarga yang rentan (Muriyanti et al., 2022). Melakukan pemantauan terus menerus terhadap perkembangan anak dan respons terhadap intervensi yang dilakukan, serta mengevaluasi efektivitas strategi penanganan yang telah diterapkan (Kamil, 2023). Penanganan kekerasan mental pada anak memerlukan pendekatan yang holistik maupun berkelanjutan mampu melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam kehidupan anak untuk memastikan bahwa anak mendapatkan perlindungan, dukungan, dan kesempatan untuk tumbuh secara fisik, emosional, dan psikologis (Mulyani, 2023).

Penanganan kekerasan mental pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang sensitif dan holistik penting untuk memahami penyebab kekerasan mental

disebabkan oleh pengalaman traumatis, masalah perkembangan, masalah keluarga, atau faktor lainnya (Sarah, 2023). Pemahaman yang baik dapat menentukan pendekatan terbaik untuk membantu anak membuka jalur komunikasi yang baik dengan anak (Farah, 2023). Langkah penting dengan mendengarkan dan memahami perasaan serta pikiran menjadi pemicu kekerasan mental tersebut (Pratisiya et al., 2023). Konseling dan terapi dapat membantu anak mengatasi masalah emosional dan mental terapis anak yang terlatih dapat membantu mereka dalam mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang aman dan membantu mereka mengembangkan strategi untuk mengatasi stres dan kecemasan (Zulfitria & Fadhila, 2021). Sangat penting untuk melibatkan keluarga dalam penanganan kekerasan mental anak. Keluarga harus mendukung proses penyembuhan dan belajar bagaimana mendukung anak mereka dengan cara yang sehat dan positif (Fitriani et al., 2021).

Orang tua perlu diberikan pemahaman yang baik tentang kekerasan mental pada anak usia dini, termasuk tanda-tanda yang perlu diperhatikan dan cara terbaik untuk menanggapi anak dalam situasi tersebut (Brantasari, 2022). Mengajari anak mengelola emosi dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih konstruktif memastikan bahwa anak berada dalam lingkungan yang aman dan mendukung dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang mungkin memicu kekerasan mental (Sum & Bora, 2023). Bekerjasama dengan profesional kesehatan mental, seperti psikolog anak atau psikiater, dapat memberikan panduan dan dukungan tambahan dalam penanganan kasus kekerasan mental anak (Pemikiran et al., 2023). Setiap anak adalah individu yang unik, oleh karena itu, pendekatan dalam penanganan kekerasan anak dalam beberapa kasus diperlukan perawatan medis tambahan penting untuk selalu berkonsultasi dengan profesional kesehatan mental untuk mendapatkan penanganan yang tepat dan efektif (Khairunnisa, 2021).

Pola asuh yang salah cenderung otoriter mengharapakan ketaatan tanpa adanya penjelasan atau diskusi (Muhibbah & Kurniawan, 2023). Hal ini dapat membuat anak merasa tertekan, tidak memiliki ruang untuk berekspresi, dan kehilangan

kepercayaan diri akibatnya, anak mungkin mengalami kecemasan, depresi, atau masalah perilaku lainnya (Ulfadhilah, 2021). Membandingkan anak dengan anak lain atau bahkan saudara kandungnya secara terus-menerus dapat merusak harga diri anak. Anak dapat merasa tidak memadai atau tidak berharga jika mereka selalu dibandingkan dengan standar orang lain hal ini bisa menyebabkan perasaan rendah diri, kecemasan sosial, dan depresi (Nurkhafifah et al., 2023). Membebani anak dengan harapan kemampuan menyebabkan stres yang berlebihan pada anak dapat mengakibatkan kecemasan, ketegangan, dan bahkan depresi pada anak (Adi et al., 2023).

Konsistensi dalam memberikan batasan dan disiplin penting untuk membantu anak memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Dampak-dampak tersebut dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, gangguan perilaku, gangguan makan, dan gangguan suasana hati pada anak usia dini (Pratiwi & Shidqi, 2023). Pengasuhan yang kurang baik atau berdampak buruk dapat memiliki konsekuensi serius bagi tumbuh kembang anak usia dini. Dukungan emosional yang cukup dari orang tua cenderung mengalami masalah emosional seperti kecemasan, depresi, atau masalah perilaku (Hasanah et al., 2023). Interaksi yang kurang dengan orang tua atau lingkungan yang tidak kondusif dapat menghambat kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain ini bisa berdampak pada kemampuan mereka membentuk hubungan sosial yang sehat di kemudian hari (Ramadan, 2024). Kurangnya rangsangan kognitif dan bahasa di rumah dapat menghambat perkembangan bahasa dan keterampilan kognitif anak hal ini bisa memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar, berpikir, dan berkomunikasi dengan baik. Anak-anak yang tidak mendapat batasan yang jelas atau konsistensi dalam pengasuhan cenderung menunjukkan perilaku yang menantang atau tidak pantas. Mengalami kesulitan dalam mengatur emosi atau menangani frustrasi. Anak-anak yang tidak diajari keterampilan sosial atau diberikan kesempatan untuk mandiri secara bertahap mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di luar

keluarga. Pengasuhan yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental dan fisik pada anak. Ini bisa termasuk obesitas, gangguan tidur, stres, atau bahkan masalah kesehatan jangka panjang seperti penyakit jantung.

METODE

Penanganan kekerasan mental anak perlu diperhatikan oleh semua orang tua sehingga anak tidak akan mengalami terganggunya kesehatan mental sebab bahaya jika anak mengalami hal tersebut, dan berdampak pada tumbuh kembang hingga anak dewasa. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada orang tua di Indonesia untuk memberikan pengasuhan yang terbaik tanpa merusak kesehatan mental anak sejak dini hingga dewasa maka dengan begitu peneliti mengangkat topik kekerasan mental pada anak usia dini. Metode ini untuk memaparkan kejadian di masyarakat kemudian diteliti di RA Nurul Falah sehingga mengetahui akan dampaknya pada kesehatan mental anak sejak dini. Peneliti melakukan observasi setelah itu melakukan wawancara pada guru, wali murid, dan kepala sekolah RA Nurul Falah kemudian dilakukan dokumentasi untuk keabsahan data pada saat riset dilakukan lingkungan sekolah. Hasil riset yang sudah dilakukan pada saat RA Nurul Falah yakni anak didik bahwa identifikasi dini terhadap tanda-tanda kekerasan mental sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang. Tanda-tanda ini bisa termasuk perubahan perilaku, penurunan prestasi akademik, isolasi sosial, dan masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Pelatihan bagi guru, orang tua, dan profesional kesehatan mental untuk mengenali tanda-tanda kekerasan mental sangat penting. Terapi psikologis, seperti terapi bermain, terapi kognitif-behavioral, dan konseling keluarga, sering digunakan untuk membantu anak-anak yang mengalami kekerasan mental. Pendekatan holistik yang melibatkan keluarga dan lingkungan sekolah terbukti efektif. Program intervensi sering mencakup pendidikan bagi orang tua dan pengasuh tentang cara memberikan dukungan emosional yang positif dan teknik pengasuhan yang tidak bersifat abusif.

Pendidikan dan kesadaran tentang kekerasan mental di masyarakat adalah kunci. Program pendidikan yang mengajarkan orang tua, guru, dan anak-anak tentang pentingnya kesehatan mental dan cara-cara mencegah kekerasan emosional sangat penting. Kebijakan sekolah yang jelas dan sistem dukungan yang kuat dapat membantu mencegah kekerasan mental. Ini termasuk pelatihan bagi staf sekolah, pengembangan kurikulum yang mengajarkan keterampilan sosial dan emosional, serta menyediakan layanan konseling di sekolah. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, penanganan kekerasan mental pada anak dapat ditingkatkan secara signifikan, membantu anak-anak untuk berkembang dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengasuhan yang diterapkan ayah ibu dengan tidak tepat akan meningkatkan risiko kekerasan mental pada anak yang diperlakukan dengan kekerasan fisik atau verbal cenderung mengalami trauma mental yang berdampak jangka panjang pada kesejahteraan psikologis mereka. Kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi, seperti kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, dan perawatan yang tepat, anak bisa merasa tidak aman dan tidak dihargai ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kecemasan, dan depresi. Pola asuh yang otoriter, yang melibatkan kontrol yang ketat dan kurangnya dukungan emosional, dapat menyebabkan anak merasa terkekang, tidak mampu mengungkapkan diri, dan cenderung mengalami kecemasan. Ketidakonsistenan dalam memberikan batasan dan aturan dapat menyebabkan kebingungan dan kecemasan pada anak. Mereka mungkin tidak tahu apa yang diharapkan dari mereka, yang dapat memunculkan perilaku yang bermasalah.

Anak-anak cenderung meniru perilaku terpapar pada perilaku agresif atau tidak sehat secara emosional, mereka mungkin menirunya dalam interaksi sosial mereka. Dampak dari pola asuh yang tidak tepat pada kekerasan mental anak usia dini bisa sangat beragam, termasuk gangguan mental seperti kecemasan, depresi, gangguan perilaku, dan masalah kesejahteraan emosional secara umum penuh

perhatian, dan mendukung bagi perkembangan anak-anak mereka. Mendapatkan dukungan dan sumber daya tambahan ketika diperlukan juga sangat penting untuk membantu mengatasi dampak negatif dari pola asuh yang tidak tepat.

Kekerasan mental anak dapat memiliki dampak sangat serius perkembangan berupa kekerasan mental dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental pada anak, seperti kecemasan, depresi, anak-anak yang mengalami kekerasan mental cenderung menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan usia, seperti agresi, hiperaktif, Terpapar kekerasan mental dapat mengalami kesulitan dalam mengatur emosi mereka sendiri maupun kekerasan mental dapat mengganggu perkembangan kognitif anak, seperti kemampuan belajar, pemecahan masalah, dan kreativitas. Anak-anak yang mengalami kekerasan mental cenderung memiliki masalah memiliki kesulitan dalam memahami norma-norma sosial. Kekerasan mental lebih rentan terhadap perilaku kekerasan di masa dewasa, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dapat berdampak pada kesehatan fisik anak, seperti masalah tidur, gangguan pencernaan, dan penurunan sistem kekebalan tubuh. Penting untuk diingat bahwa setiap anak bereaksi secara berbeda terhadap kekerasan mental, dan faktor lain seperti dukungan keluarga dan lingkungan juga dapat mempengaruhi bagaimana anak mengatasi dampaknya.

Anak yang sering dimarahi oleh orang tua dapat mengalami berbagai dampak negatif, baik secara emosional, psikologis, maupun dalam perkembangan mereka secara keseluruhan. Anak yang sering dimarahi cenderung memiliki harga diri yang rendah karena mereka mungkin merasa tidak berharga atau tidak dihargai terus-menerus menerima kritik dan marah dapat menyebabkan kecemasan dan stres pada anak. Mereka mungkin menjadi takut akan kegagalan atau membuat kesalahan. Beberapa anak mungkin merespons marah dengan perilaku yang menyimpang seperti agresi, menyendiri, atau bahkan melarikan diri dari rumah. Anak yang sering dimarahi dapat mengalami gangguan emosional seperti depresi atau gangguan kecemasan. Anak mengalami kesulitan dalam mengatur emosi terlalu sering dimarahi

dengan begitu anak merasa jauh dan tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tua.

Anak yang mengalami tekanan berlebihan dan kritik terus menerus cenderung memiliki prestasi akademik yang menurun karena mereka mungkin kehilangan minat atau motivasi dalam belajar. Anak yang sering dimarahi cenderung menjadi defensif atau menutup diri karena mereka merasa selalu disalahkan atau tidak bisa berbuat benar dalam menghadapi situasi ini, penting bagi orang tua untuk mencari cara yang lebih positif dan efektif dalam mendisiplinkan anak-anak mereka. Komunikasi terbuka, pengertian, dukungan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif adalah beberapa pendekatan yang dapat membantu. Anak yang sering dibentak saat usia dini dapat mengalami dampak mental yang serius, dan anak-anak yang sering dibentak mungkin mengembangkan rasa takut terhadap orang yang membentak mereka, serta kecemasan yang berhubungan dengan situasi yang memicu bentakan. Bentakan yang terus-menerus dapat mengurangi kepercayaan diri anak-anak. Anak merasa tidak mampu atau tidak berharga karena terus-menerus ditegur atau dibentak. Anak-anak yang sering dibentak cenderung mengalami gangguan perilaku, seperti agresi, pertengkaran dengan teman sebaya, atau bahkan perilaku merusak.

Dampak emosional dari bentakan bisa berujung pada depresi dan kesedihan. Anak-anak mungkin merasa tidak bahagia atau murung karena terus-menerus menghadapi pengalaman negatif. Anak-anak yang sering dibentak mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau anggota keluarga lainnya. Hal ini bisa mengakibatkan keterkucilan sosial dan kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat. Bentakan mungkin mengajarkan anak-anak untuk menekan atau mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang tidak sehat. Anak tidak belajar bagaimana mengelola emosi dengan baik atau mencari solusi yang tepat dalam situasi yang menantang. Anak-anak yang stres akibat sering dibentak dapat mengalami gangguan tidur atau masalah makan hal ini dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka secara keseluruhan. Penting untuk diingat

bahwa pengasuhan yang penuh kasih sayang, empati, dan pengertian lebih mungkin membantu anak melalui berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Jika ada kekhawatiran tentang dampak mental dari sering dibentak, konsultasikan dengan profesional kesehatan mental untuk mendapatkan bantuan dan dukungan yang sesuai.

Anak-anak usia dini yang terpapar pada pola perilaku toksik dari orang tua mereka dapat mengalami sejumlah dampak mental yang serius. Anak-anak yang terus-menerus diperlakukan secara negatif atau dikritik oleh orang tua mereka mungkin mengalami rendahnya harga diri. Anak merasa tidak berharga atau tidak pantas karena terus-menerus dibandingkan dengan standar yang tidak realistis. Pola perilaku toksik orang tua dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil dan tidak aman bagi anak-anak. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengalami kecemasan yang berkelanjutan, merasa khawatir, takut, atau gelisah. Anak-anak yang terus-menerus terpapar pada perilaku toksik orang tua mereka dapat mengalami depresi. Pola perilaku toksik orang tua dapat memengaruhi kemampuan anak untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Anak mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain, berkomunikasi secara efektif, atau menangani konflik. Beberapa anak mungkin mengembangkan perilaku menyimpang sebagai mekanisme koping dari stres yang diakibatkan oleh pola perilaku toksik orang tua. Ini bisa termasuk perilaku agresif, penggunaan obat-obatan terlarang, atau perilaku berisiko lainnya. Stres yang berkelanjutan akibat pola perilaku toksik orang tua dapat memengaruhi pola makan dan tidur anak-anak. Anak-anak yang terus-menerus terpapar pada pola perilaku toksik orang tua mereka dapat mengalami trauma psikologis. Trauma ini dapat berdampak jangka panjang pada kesejahteraan mental dan emosional mereka.

Kesehatan mental lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, memiliki hubungan sosial yang sehat, dan memiliki kemampuan belajar yang lebih baik. Penanganan dini masalah kesehatan mental pada anak dapat mencegah masalah

yang lebih serius di masa depan. Gangguan kesehatan mental yang tidak ditangani dengan baik pada masa kanak-kanak bisa berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks saat dewasa. Anak-anak juga mengalami stres dan tekanan dari tuntutan sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar mereka. Membantu mereka mengelola stres sejak dini dapat membantu mereka belajar cara menghadapi tantangan hidup secara lebih efektif di kemudian hari. Perawatan kesehatan mental sejak dini membantu anak-anak memahami pentingnya merawat diri mereka sendiri secara menyeluruh, termasuk merawat kesehatan mental ini dapat membentuk kebiasaan yang berkelanjutan untuk merawat kesehatan mental sepanjang hidup.

Kesehatan mental yang baik membantu anak-anak menikmati hidup dengan lebih baik mengalami kebahagiaan, kepuasan, dan kesejahteraan secara keseluruhan (Saripudin, 2022). Kesehatan mental yang baik juga berdampak pada kemampuan anak untuk berkonsentrasi, belajar, dan berprestasi di sekolah maupun kesehatan mental yang baik lebih mungkin mencapai potensi akademik mereka secara penuh (Suteja et al., 2023). Kesehatan mental yang baik membantu anak-anak dalam membangun dan memelihara hubungan penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak untuk menjaga kesehatan mental anak sejak dini bukan hanya penting untuk kesejahteraan (Hasibuan et al., 2023). Ayah ibu pentingnya menjaga kesehatan mental anak usia dini. Anak-anak membutuhkan cinta, perhatian, dan perasaan aman dari orang tua (Alwi, 2023). Memberikan waktu berkualitas dengan anak, mendengarkan mereka, dan memberikan dukungan emosional sangat penting untuk kesehatan mental anak (Khairunnisa, 2021). Menunjukkan kepada anak cara berinteraksi secara positif dengan orang lain, seperti dengan teman sebaya atau anggota keluarga lainnya, dapat membantu mereka merasa terhubung dan aman secara emosional (Elhami, 2023).

Menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung di rumah dapat membantu anak merasa nyaman dan terlindungi ini mencakup memberikan aturan yang jelas, memberikan pujian, dan penghargaan saat mereka melakukan sesuatu

dengan baik, serta menghindari konflik atau situasi yang berpotensi menimbulkan stress (Fitri, 2023). Anak-anak perlu memiliki kesempatan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan ide mereka secara kreatif dapat membantu mereka mengelola emosi mereka dengan baik maupun anak-anak akan mengalami stres, kekhawatiran, atau rasa takut di berbagai titik dalam hidup (Mardi Fitri, 2021). Orang tua perlu bersedia mendengarkan, memberikan dukungan, dan membantu anak menemukan cara untuk mengatasi masalah. Selain itu, mengelola emosi mereka sendiri dan menunjukkan cara yang sehat untuk mengatasi stres dan kesulitan untuk menunjukkan cara yang baik untuk mengelola emosi dapat menjadi pembelajaran yang berharga bagi anak (Widianti et al., 2023).

Mengajarkan anak-anak keterampilan pemecahan masalah dapat membantu hadapi ini bisa melibatkan membantu anak mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya (Sukatmi & Apriyansyah, 2023). Orang tua dapat membantu anak membangun kebiasaan hidup sehat ini dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan dukungan dalam menerapkan kebiasaan tersebut. Kesehatan mental anak untuk suasana rumah yang hangat, penuh kasih, dan positif membantu menciptakan stabilitas emosional bagi anak-anak (Sukatmi & Apriyansyah, 2023). Anak merasa aman, nyaman, dan terlindungi di lingkungan yang seperti ini, yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraan mental yang menyenangkan memungkinkan anak-anak untuk membangun hubungan yang kuat dengan anggota keluarga. Ketika anak-anak merasa nyaman dan aman di rumah, mereka lebih cenderung untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Anak merasa lebih nyaman untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka dan menghadapi tantangan dengan keyakinan. Suasana yang positif di rumah dapat memperkuat model perilaku yang positif bagi anak-anak. Ketika mereka melihat orang tua dan anggota keluarga lainnya berinteraksi secara positif dan mengatasi konflik dengan cara yang sehat, mereka juga belajar untuk melakukan hal yang sama (Salma & Kurniawati, 2023).

Lingkungan yang hangat dan mendukung dapat mendorong lebih bebas untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam suasana yang tidak kritis. Suasana rumah yang menyenangkan dapat memperkuat koneksi emosional antara orang tua dan anak-anak. Interaksi positif dan kualitas waktu bersama dapat membantu membangun hubungan yang kuat dan saling pengertian. Dengan demikian, suasana rumah yang menyenangkan tidak hanya menyumbang pada kebahagiaan sehari-hari anak-anak, tetapi juga berperan penting dalam perkembangan kesehatan mental dan emosional mereka secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Peran orang tua sangat memiliki andil besar bagi tumbuh kembang anak sejak dini maupun bahagia ceria setiap langkahnya, dan pola asuh mempengaruhi saat orang tua menerapkan parenting pada saat dirumah. Saat anak diberikan suasana rumah yang menyenangkan dengan pola pengasuhan yang tepat akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dengan ceria, dan anak tumbuh dengan periang tanpa rasa takut ataupun merasa sendiri saat dirumah. Namun berbeda ketika anak diterapkan pola pengasuhan yang tidak tepat, dan orang tua selalu membentak akan merusak kesehatan mental anak sejak dini yang mempengaruhi anak tumbuh dewasa. Kedekatan emosional antar anak dengan orang tua akan jauh sebab ayah ibu mempunyai *toxic parents* berdampak buruk terkhususnya kesehatan mental anak.

REFERENSI

- Adi, I. P., Putra, S., Wiraadi, N., & Ariani, T. (2023). *Penerapan Tepung Berwarna Dalam Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun*. 11(3), 241–250.
- Alwi, M. B. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak dan Spiritual Peserta Didik SDN 1 Sukorejo Ponorogo*. 1(1), 1–8.
- Amalia, D. R., Mushodiq, M. A., Mahmudah, M., Azizah, I. N., & Hidayatullah, R. (2022). Peran ayah dalam pendidikan anak masa pandemi pada keluarga wanita karir (Perspektif gender, pendidikan dan psikologi). *Yinyang: Jurnal*

- Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 237–254.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.5468>
- Brantasari, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 18–23. <https://doi.org/10.24903/pm.v7i1.1016>
- Elhami. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar di Kawasan Ajatappareng. 4(1), 135–153.
- Farah, N. (2023). Kekerasan berbasis gender dalam kasus perceraian pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Cirebon. 18(2), 177–196.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2>.
- Fitri, A. (2023). Peran Karakter Pendidik PAUD dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Usia Dini . 7(6), 7819–7825. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5883>
- Fitriani, A. P., Wijayanti, A., & Koesmadi, D. P. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Buku Language Smart Kids. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 270.
<https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.34123>
- Hasanah, L., Syafira, P., Oktaviani, N., & ... (2023). Manajemen Kurikulum Anak Usia Dini di Taman Kanak Kanak Nurul Hasanah. ... *Ilmiah Pesona PAUD*, 10(1).
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/119955%0Ahttps://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/download/119955/107370>
- Hasibuan, R. H., Ningsih, A. D., Education, E. C., Syekh, S., Halim, H. A., & Binjai, H. A. (2023). Analysis of Independent Curriculum Based on Differentiated Learning Early Childhood Education Level. 7(6), 7843–7850.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5881>
- Kamil, N. (2023). Peningkatan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia dini melalui kegiatan membatik dengan lilin. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(1), 165–176. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i1.7069>
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022).
- KINDERGARTEN: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia Volume 03 Number 01,2024
p-ISSN 2776-3625 | e-ISSN 2776-3617
Copyright © 2024 Khairunnisa Ulfadhilah, Pudin Saripudin, Salsabila Dwi Nurkhafifah

- Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 273–292. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>
- Khairunnisa. (2021). The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 27–36. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v6i1.230>
- Mardi Fitri, D. G. R. K. Z. P. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Miyarti, I., & Nurhafizah, N. (2023). Implemenatsi Kegiatan Bermain Cak Bur terhadap Peningkatan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi. 7(6), 7893–7899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5204>
- Muhibbah, U., & Kurniawan, M. I. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(3), 974–985. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i3.909>
- Mulyani, N. (2023). Fenomena sindrom nomophobia dan dampaknya terhadap kualitas kecerdasan majemuk pada anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(1), 139–164. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i1.8029>
- Muriyanti, N., Asmawati, L., & Rosidah, L. (2022). Peran orangtua terhadap konsumsi makanan beragam, bergizi, seimbang, dan aman untuk anak usia dini di masa pandemi Covid-19 di Desa Cibojong, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Banten. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 163–180. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.5116>
- Nurkhafifah, S. D., Nadhifah, A., Kurniawan, E. D., & Yogyakarta, U. T. (2023). *The Impact of Egocentric Parenting Patterns on Children in*. 3(December), 143–154. <https://doi.org/10.14421/joyced.2023.32-06>
- Pemikiran, J. H., Pudyastuti, S., Fahrul, A., & Ahmad, M. R. S. (2023). Parenting Education Sebagai Strategi Komunikasi Penerimaan Orang Tua ABK Di PLDPI

- Surakarta. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 121.
<https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.42958>
- Pratisiya, V., Pantas, A., Fahira, S., Musa, D. T., Alamri, A. R., & Mutmainnah, M. (2023). Perubahan konstruksi sosial dalam pembagian kerja domestik: Studi hubungan antara suami istri keluarga modern. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(2), 197–222. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2>.
- Pratiwi, I. A., & Shidqi, D. S. (2023). *the Development of Life Skills in Early Childhood Through Problem-Based*.
- Ramadan, Z. H. (2024). *Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Kelas Satu Sekolah Dasar*. 7(1), 1–6.
- Salma, H. H., & Kurniawati, F. (2023). Upaya Meningkatkan Kapasitas Atensi Anak Usia Dini untuk Siap Sekolah dengan Teknik Shaping. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1651–1663.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4157>
- Sarah, S. (2023). Systematic Literature Review: Riset pelecehan seksual pada anak di Indonesia. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(2), 327–344.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2>.
- Saripudin, P. (2022). MENJAGA STABILITAS KESEHATAN MENTAL ANAK USIA DINI DI ERA NEW NORMAL. *Islamic EduKids*, 4(1), 14–26.
<https://doi.org/10.20414/iek.v4i1.4846>
- Sukatmi, S., & Apriyansyah, C. (2023). Perkembangan Anak dengan Kebutuhan Khusus melalui Observasi yang Mendalam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3545–3557. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4825>
- Sum, T. A., & Bora, I. F. R. (2023). Penanganan Kekerasan Mental Anak (Konteks Kekerasan Mental Anak Usia Dini selama Covid-19). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1696–1709.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4030>
- Suteja, J., Safitri, T. H., Nurrahman, A. R., & Umamah, F. N. (2023). *Konseling Spiritual*
- KINDERGARTEN: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia Volume 03 Number 01,2024
p-ISSN 2776-3625 | e-ISSN 2776-3617
Copyright © 2024 Khairunnisa Ulfadhilah, Pudir Saripudin, Salsabila Dwi Nurkhaifah

- Berbasis Terapi Ruqyah dalam Mengatasi Gangguan Kesehatan Mental*. 6(2), 131–141.
- Ulfadhilah, K. (2021). *MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DAN*. 3(1), 1–13.
- Usman, M., Yusuf, N., & Khafidah, W. (2022). Strategi Meminta Secara Verbal Anak Usia Dini Usia 6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3267–3277. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2245>
- Widianti, N., Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). *Pola Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Bermediakan Buku Cerita Legenda Cirebon*. 6(2), 142–151.
- Zulfitria, Z., & Fadhila, N. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Melalui Metode Mendongeng. *Instruksional*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.77-86>